

KAJIAN ESTETIKA DAN MAKNA SIMBOLIK UKIRAN PADA RUMAH TUO RANTAU PANJANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA MELAYU JAMBI

¹Rismon arpiten

²Tandani

³febra muyusari

¹ Universitas Merangin

Email Correspondence: RismonArpiten@gmail.com

*Rismon arpiten

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

Estetika; makna simbolik; ukiran; Rumah Tuo; Melayu Jambi.

Keywords:

aesthetics; symbolic meaning; carving; Rumah Tuo; Malay Jambi.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji estetika dan makna simbolik ukiran pada Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai warisan budaya Melayu Jambi. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, analisis dokumentasi visual, dan interpretasi simbolik terhadap sumber ilmiah terbuka. Data diperoleh dari artikel jurnal, dokumen akademik, dan foto Rumah Tuo yang kemudian dianalisis melalui inventarisasi unsur visual, klasifikasi motif, pembacaan fungsi estetis, serta penafsiran nilai budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa ukiran Rumah Tuo tidak hanya berfungsi sebagai penghias bangunan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai adat masyarakat Suku Batin. Motif keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, akar kekait, dan bentuk flora lain merepresentasikan kepemimpinan, keramahan, ikatan sosial, ketahanan keluarga, serta kesinambungan tradisi. Estetika Rumah Tuo dibangun melalui keselarasan bentuk panggung, bahan kayu, ritme garis, dan penempatan ornamen pada bagian bangunan. Kajian ini menegaskan bahwa pelestarian Rumah Tuo harus mencakup pemeliharaan fisik, dokumentasi makna ukiran, dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran budaya lokal.

Abstract:

This study examines the aesthetics and symbolic meanings of carvings on Rumah Tuo Rantau Panjang as part of Malay Jambi cultural heritage. The research applies a descriptive qualitative approach through literature review, visual documentation analysis, and symbolic interpretation of open scholarly sources. The data were collected from journal articles, academic documents, and visual documentation of Rumah Tuo, then analyzed through visual inventory, motif classification, aesthetic function analysis, and cultural value interpretation. The findings indicate that Rumah Tuo carvings serve not only as architectural decoration but also as a medium for transmitting the customary values of the Batin ethnic community. Motifs such as keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, akar kekait, and other floral forms represent leadership, hospitality, social bonds, family resilience, and cultural continuity. The aesthetics of Rumah Tuo emerge from the harmony of stilt-house form, wooden materials, line rhythm, and ornament placement. This study affirms that Rumah Tuo preservation should include physical conservation, documentation of carving meanings, and its use as a source of local cultural learning.



PENDAHULUAN

Rumah tradisional tidak pernah berdiri hanya sebagai tempat berteduh. Di dalamnya terdapat teknologi bangunan, sistem kekerabatan, tata ruang, aturan adat, serta simbol yang menggambarkan cara masyarakat membaca dunia. Rumah Tuo Rantau Panjang di Kabupaten Merangin, Jambi, merupakan salah satu contoh penting karena bangunan ini mempertahankan karakter arsitektur panggung Melayu Jambi, menggunakan bahan kayu, dan menampilkan ukiran yang menyimpan makna sosial. Menyebut ukiran itu sebagai hiasan saja jelas terlalu dangkal, seperti membaca buku hanya dari warna sampulnya. Ukiran Rumah Tuo adalah bahasa visual yang lahir dari adat, pengalaman hidup, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan.

Kajian arsitektur Melayu Jambi menunjukkan bahwa rumah dalam kebudayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai ekspresi pandangan hidup dan penerapan aturan sosial masyarakat. Anra & Sadzali (2018) menjelaskan bahwa arsitektur tradisional Melayu Jambi memiliki ragam bentuk, ornamen, tata ruang, dan nilai luhur yang berperan dalam memperkuat identitas kebudayaan. Wiyana (2016) juga menunjukkan bahwa rumah tradisional Suku Batin di Kampung Baruh memiliki komponen bangunan dan pembagian ruang yang memiliki arti tertentu. Dengan demikian, Rumah Tuo Rantau Panjang dapat dibaca sebagai arsip kebudayaan yang memuat memori kolektif masyarakat Suku Batin.

Rumah Tuo Rantau Panjang selama ini sering dibicarakan dari sisi sejarah, usia bangunan, dan keunikan konstruksi. Pembahasan tersebut penting, tetapi belum cukup. Daya tarik Rumah Tuo juga berada pada ukiran dan ornamen yang melekat pada bagian bangunan. Jaya & Ariska (2024) menemukan bahwa ukiran Rumah Tuo memuat nilai kekuasaan adat, antara lain melalui motif keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, mensinding gulung paku, dan akar kekait. Rizkia et al. (2023) memperkuat pembacaan tersebut melalui kajian etnolinguistik yang menempatkan istilah dan ornamen Rumah Tuo sebagai satuan makna leksikal sekaligus makna kultural. Dua kajian ini menegaskan bahwa ukiran Rumah Tuo adalah tanda budaya, bukan dekorasi pasif.

Kebutuhan untuk membaca ukiran Rumah Tuo semakin mendesak karena modernisasi membuat banyak bangunan tradisional terdesak oleh model arsitektur baru yang lebih praktis. Pada titik tertentu, masyarakat dapat mempertahankan bentuk bangunannya, tetapi kehilangan pengetahuan tentang maknanya. Ini risiko yang sering diremehkan: fisik rumah masih ada, tetapi simbolnya tidak lagi dipahami. [Nurlidianti et al. \(2025\)](#) menekankan bahwa Rumah Tuo memiliki potensi sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Amiego et al. (2025) juga menunjukkan perlunya media informasi yang lebih menarik agar sejarah, filosofi, dan fungsi arsitektur Rumah Tuo dapat dipahami masyarakat luas. Pelestarian yang hanya mengecat ulang bangunan tanpa menjelaskan maknanya akan menghasilkan museum sunyi, bukan kebudayaan hidup.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji unsur estetika dan makna simbolik ukiran pada Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai warisan budaya Melayu Jambi. Fokus kajian diarahkan pada bentuk visual

ukiran, nilai simbolik yang terkandung di dalam motif, hubungan ukiran dengan struktur sosial masyarakat Suku Batin, serta relevansinya bagi pelestarian budaya. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan terpadu antara estetika visual, simbol adat, dan fungsi edukatif Rumah Tuo. Dengan pendekatan ini, Rumah Tuo tidak hanya dipahami sebagai bangunan tua yang indah, tetapi sebagai teks budaya yang dapat dibaca, dipelajari, dan diwariskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka dan analisis dokumentasi visual. Pendekatan ini dipilih karena objek utama kajian adalah makna estetis dan simbolik, bukan pengukuran kuantitatif. Data utama berupa uraian ilmiah mengenai Rumah Tuo Rantau Panjang, arsitektur Melayu Jambi, ukiran Rumah Tuo, istilah ornamen, dan dokumentasi visual rumah yang menjadi bahan pembacaan. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis menafsirkan hubungan antara bentuk visual, konteks sosial, serta nilai budaya yang melekat pada ornamen.

Sumber data dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik terbuka, prosiding, dan sumber visual. Literatur utama yang digunakan meliputi kajian arsitektur tradisional Melayu Jambi oleh Anra & Sadzali (2018), kajian rumah tradisional Suku Batin oleh Wiyana (2016), kajian nilai kekuasaan dalam ukiran Rumah Tuo oleh Jaya & Ariska (2024), kajian etnolinguistik ornamen Rumah Tuo oleh Rizkia et al. (2023), serta kajian pelestarian Rumah Tuo sebagai media pembelajaran lokal oleh Nurlidianti et al. (2025). Literatur pendukung digunakan untuk memperkaya pembacaan terhadap adat Melayu Jambi, batik Jambi, kearifan lokal, dan pendidikan budaya.

Teknik analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, menginventarisasi unsur visual dan istilah motif yang muncul dalam sumber. Kedua, mengelompokkan motif berdasarkan bentuk, seperti flora, sulur, ikatan, dan unsur struktural. Ketiga, membaca fungsi estetis motif berdasarkan ritme garis, keseimbangan bentuk, pengulangan, dan hubungan dengan bidang bangunan. Keempat, menafsirkan makna simbolik motif melalui konteks adat, struktur sosial, dan pembacaan etnolinguistik. Kelima, menyusun sintesis untuk menjelaskan peran ukiran Rumah Tuo sebagai warisan budaya Melayu Jambi.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber. Informasi tentang motif dan makna tidak diambil dari satu sumber saja, tetapi dibandingkan dengan kajian arsitektur, kajian etnolinguistik, kajian pelestarian, dan dokumentasi visual. Keterbatasan kajian ini adalah tidak dilakukannya observasi lapangan langsung dan wawancara dengan tokoh adat. Karena itu, hasil penelitian bersifat sintesis akademik berbasis sumber terbuka dan dapat diperdalam melalui penelitian lapangan lanjutan.

PEMBAHASAN

Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi

Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan bagian dari lingkungan budaya Suku Batin di Merangin. Dalam konteks arsitektur tradisional, rumah ini memperlihatkan ciri rumah panggung, penggunaan kayu sebagai material utama, bentuk atap memanjang, serta pembagian ruang yang mengikuti kebutuhan adat

dan kehidupan keluarga. Wijaya et al. (2021) menjelaskan bahwa rumah tradisional Suku Batin memiliki bentuk panggung berdenah persegi panjang, komponen bangunan yang bermakna, serta teknik penyambungan yang menunjukkan pengetahuan lokal masyarakat. Ciri seperti ini memperlihatkan bahwa rumah tradisional dibangun dengan logika teknis sekaligus logika simbolik.

Rumah Tuo juga menjadi bagian dari identitas Melayu Jambi. Anra & Sadzali (2018) menempatkan arsitektur rumah tradisional Melayu Jambi dalam kerangka pelestarian warisan budaya karena bangunan tersebut memuat nilai luhur, tata ruang, dan ornamen yang merepresentasikan hubungan manusia dengan adat, lingkungan, dan Tuhan. Dalam konteks adat Jambi, prinsip adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah juga menjadi latar penting untuk memahami bagaimana norma sosial dan nilai keagamaan bertemu dalam kehidupan masyarakat (Rachman & Rahman, 2017; Rahim & Hutabarat, 2024). Ukiran Rumah Tuo karenanya tidak bisa dilepaskan dari etika hidup masyarakat yang melahirkannya.

Sebagai warisan budaya, Rumah Tuo tidak hanya bernilai karena usianya. Usia memang penting, tetapi nilai budaya yang lebih kuat terletak pada kemampuan bangunan ini menyimpan pengetahuan masyarakat. Zikri et al. (2026) menegaskan bahwa kawasan Rumah Tuo memuat nilai sejarah, nilai filosofis, dan strategi pelestarian budaya lokal. Nurlidianti et al. (2025) bahkan menempatkan Rumah Tuo sebagai sumber belajar sejarah lokal. Dengan kata lain, Rumah Tuo adalah ruang pendidikan yang tidak harus selalu berbentuk kelas. Sayangnya manusia modern sering baru menganggap sesuatu penting setelah hampir hilang, kebiasaan yang agaknya diwariskan lintas generasi.



Gambar 1. Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai warisan budaya Melayu Jambi. Sumber: Dokumentasi pengguna, 2026.

Bentuk Estetika Ukiran Rumah Tuo

Estetika ukiran Rumah Tuo terbentuk melalui hubungan antara bentuk, bahan, garis, ritme, dan penempatan motif. Keindahan ukiran tidak muncul secara terpisah dari bangunan, melainkan menyatu dengan struktur rumah. Pada rumah tradisional berbahan kayu, ukiran berfungsi memperhalus bidang bangunan yang kaku sehingga tampil lebih hidup. Bentuk lengkung, sulur, flora, dan garis berulang menciptakan kesan gerak. Bentuk ini menunjukkan bahwa estetika Melayu Jambi cenderung menghindari kekosongan visual, tetapi tetap menjaga keteraturan dan keseimbangan.

Motif flora menjadi unsur dominan dalam pembacaan ornamen Rumah Tuo. Motif keluk paku, gulung paku, akar kekait, dan tampuk manggis memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan alam. Dalam seni hias tradisional Nusantara, flora sering dipilih karena mewakili pertumbuhan, kesuburan, kelembutan, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Pada Rumah Tuo, motif flora tidak hanya meniru bentuk tumbuhan, tetapi menyerap sifatnya. Paku yang melengkung dapat dibaca sebagai kelenturan. Akar yang mengait dapat dibaca sebagai keterhubungan. Tampuk manggis dapat dibaca sebagai tanda keutuhan dan kepantasan. Di sini estetika bekerja sebagai pintu masuk menuju makna.

Komposisi visual Rumah Tuo juga memperlihatkan keseimbangan antara bentuk besar bangunan dan detail ukiran. Foto Rumah Tuo menunjukkan dominasi atap memanjang, bidang dinding kayu, tiang, dan ruang bawah rumah. Pada bagian yang polos, ukiran berperan sebagai aksen visual yang menghidupkan bangunan. Pada saat yang sama, ukiran tidak menutupi keseluruhan rumah secara berlebihan. Keseimbangan inilah yang membuat estetika Rumah Tuo terasa sederhana, hangat, dan berwibawa. Ia tidak berusaha berteriak agar dianggap indah. Ironisnya, justru di situ letak kekuatannya.

Bentuk estetika tersebut sejalan dengan kajian tentang motif budaya Jambi dalam media lain. Supana (2019) menunjukkan bahwa batik Jambi mengandung kekayaan motif flora dan fauna yang mencerminkan kearifan lokal. Octavia et al. (2024) menegaskan bahwa pengembangan batik Jambi berkaitan dengan inovasi, ketahanan industri, dan keputusan strategis pengrajin. Mayesti (2013) juga memperlihatkan bahwa batik Jambi memiliki nilai ekonomi dan identitas lokal. Keterkaitan ini penting karena motif ukiran Rumah Tuo dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem visual Melayu Jambi yang juga tampak dalam batik, kriya, dan ragam hias lainnya.

Makna Simbolik Motif Ukiran

Makna simbolik ukiran Rumah Tuo berkaitan erat dengan istilah lokal dan konteks adat. Jaya & Ariska (2024) mengidentifikasi beberapa motif penting dalam ukiran Rumah Tuo, seperti keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, mensinding gulung paku, dan akar kekait. Motif-motif tersebut tidak berhenti sebagai nama bentuk. Di baliknya terdapat gagasan tentang hubungan sosial, kekuasaan adat, kepemimpinan, dan nilai kebersamaan. Inilah alasan mengapa ukiran Rumah Tuo layak dibaca sebagai sistem simbol.

Motif keluk paku atau kayu pakis dapat dibaca sebagai simbol kelenturan dan pertumbuhan. Bentuk paku yang melengkung menunjukkan gerak tumbuhan muda yang sedang berkembang. Dalam konteks sosial, bentuk ini dapat dimaknai sebagai harapan agar kehidupan keluarga dan masyarakat terus tumbuh, tetapi tetap lentur menghadapi perubahan. Kelenturan bukan berarti

lemah. Ia justru tanda kemampuan bertahan. Masyarakat yang kaku sering patah lebih cepat daripada masyarakat yang lentur. Alam rupanya sudah mengajarkan itu jauh sebelum seminar motivasi menjualnya ulang.

Motif tampuk manggis mengandung makna tentang keutuhan, keseimbangan, dan martabat. Buah manggis dalam tradisi visual sering dikaitkan dengan struktur yang rapi, lapisan, dan isi yang tersembunyi. Pada konteks Rumah Tuo, motif ini dapat ditafsirkan sebagai pesan agar pemimpin dan anggota masyarakat tidak hanya tampak baik di luar, tetapi juga memiliki isi moral yang baik. Simbol seperti ini memperlihatkan bahwa estetika ukiran tidak dipisahkan dari etika. Keindahan bentuk harus diikuti keindahan perilaku.

Motif tali ikat dan akar kekait memperlihatkan makna keterhubungan. Tali ikat dapat dimaknai sebagai lambang persatuan, ikatan keluarga, dan komitmen sosial. Akar kekait menunjukkan hubungan yang kuat antara bagian satu dan bagian lain. Dalam masyarakat adat, individu tidak dipahami sebagai satuan yang berdiri sendiri sepenuhnya. Ia terikat pada keluarga, rumah, kampung, adat, dan leluhur. Simbol ini penting karena mengingatkan bahwa kebudayaan tidak dibangun oleh ego tunggal, melainkan oleh jaringan sosial yang saling menahan dan menguatkan.

Kajian Rizkia et al. (2023) menunjukkan bahwa ornamen dan peninggalan sejarah di Rumah Tuo memiliki makna leksikal dan kultural. Makna leksikal menjelaskan arti kata atau istilah secara dasar, sedangkan makna kultural menjelaskan bagaimana masyarakat memberi nilai pada istilah tersebut. Perbedaan ini penting. Tanpa makna kultural, orang hanya mengetahui nama motif. Dengan makna kultural, orang memahami mengapa motif itu penting. Di sinilah sering terjadi kemiskinan pemahaman budaya: hafal istilah, tetapi tidak memahami nilai.

Tabel 1. Klasifikasi Motif Ukiran dan Makna Simbolik Rumah Tuo Rantau Panjang

No.	Motif/Unsur	Bentuk Estetis	Fungsi Budaya	Makna Simbolik
1.	Keluk paku	Lengkung flora/sulur	Penghias bidang kayu dan tanda alam	Pertumbuhan, kelenturan, dan ketahanan hidup
2.	Tampuk manggis	Bentuk flora tersusun	Penanda keindahan dan keteraturan	Kepantasan, martabat, dan keseimbangan moral
3.	Tali ikat	Garis pengikat/anyaman	Penghubung antarunsur visual	Persatuan keluarga, ikatan sosial, dan gotong royong
4.	Akar kekait	Akar saling mengait	Simbol jaringan dan keterhubungan	Kekerabatan, kesinambungan, dan solidaritas adat
5.	Tiang dan umpak	Struktur vertikal rumah	Penyangga bangunan panggung	Status sosial, kekuatan, dan kedudukan keluarga

Sumber: Diolah dari Anra & Sadzali (2018), Wiyana (2016), Jaya & Ariska (2024), serta Rizkia et al. (2023).

Relasi Ukiran, Ruang, dan Struktur Sosial

Ukiran Rumah Tuo tidak dapat dipisahkan dari ruang rumah. Pada masyarakat tradisional, ruang bukan hanya wadah aktivitas, tetapi juga penanda hubungan sosial. Wiyana (2016) menunjukkan bahwa komponen rumah Suku Batin dan bentuk tiangnya berkaitan dengan arti simbolis maupun praktis, termasuk status sosial pemilik rumah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bangunan membawa informasi sosial. Tiang, lantai, dinding, dan ruang bukan benda netral. Semuanya bekerja sebagai tanda.

Dalam perspektif ini, ukiran menjadi bagian dari tata komunikasi adat. Motif tertentu tidak hanya ditempatkan untuk mempercantik rumah, tetapi juga untuk memperkuat pesan yang terkait dengan fungsi ruang. Rumah sebagai tempat keluarga, tamu, musyawarah, dan kegiatan adat membutuhkan penanda visual yang mencerminkan nilai kesopanan, keterbukaan, dan kewibawaan. Oleh sebab itu, kehadiran ukiran pada Rumah Tuo dapat dipahami sebagai upaya menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna.

Kajian kearifan lokal rumah adat Kajang Lako di Jambi juga memperlihatkan bahwa rumah tradisional memiliki nilai pendidikan, sosial, dan filosofis (Wijaya et al. (2021). Sartika et al. (2024) bahkan menggunakan motif rumah adat Kajang Lako sebagai sumber pemahaman konsep matematika bagi siswa sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa rumah adat dapat menjadi laboratorium budaya dan pengetahuan. Dari bangunan yang sama, siswa dapat belajar sejarah, seni, matematika, bahasa, dan nilai karakter. Pendidikan modern kadang sibuk mencari media canggih, sementara rumah adat sudah menyediakan paket pembelajaran lengkap sejak lama. Manusia memang senang mempersulit hal yang sebenarnya sudah ada.

Nilai simbolik Rumah Tuo juga berhubungan dengan struktur sosial masyarakat Suku Batin. Ukiran dan komponen rumah memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki cara untuk mengatur kepemimpinan, penghormatan, dan hubungan antaranggota kelompok. Dalam hal ini, motif tidak hanya memperindah permukaan kayu, tetapi juga menanamkan norma. Jika seseorang memahami motif tali ikat sebagai lambang persatuan, maka ia tidak hanya melihat garis ukir, tetapi juga pesan sosial tentang pentingnya menjaga hubungan. Jika seseorang memahami akar kekait sebagai lambang keterhubungan, maka ia melihat bahwa kehidupan sosial tidak boleh diputus dari akar adatnya.

Pelestarian Estetika dan Makna Simbolik

Pelestarian Rumah Tuo perlu dilakukan secara menyeluruh. Menjaga bentuk fisik bangunan tentu penting, tetapi tidak cukup. Bila ukiran dipertahankan tanpa penjelasan makna, generasi muda hanya mewarisi bentuk kosong. Sebaliknya, bila makna dijelaskan tanpa menjaga bangunan, pengetahuan akan kehilangan bukti visualnya. Karena itu, pelestarian ideal harus mencakup konservasi bangunan, dokumentasi motif, pendataan istilah lokal, wawancara tokoh adat, serta penyusunan bahan ajar yang mudah dipahami.

Amiego et al. (2025) mengusulkan pengembangan media informasi tentang Rumah Tuo untuk menyampaikan sejarah, filosofi, dan fungsi arsitektur secara lebih modern. Gagasan ini penting karena media digital dapat menjangkau generasi muda yang akrab dengan visual, animasi, dan informasi singkat. Namun, media digital harus tetap akurat. Membuat konten budaya yang menarik tetapi

keliru sama saja seperti mengecat pusaka dengan cat plastik: terlihat baru, tetapi kehilangan kehormatannya.

Transformasi motif ke media baru juga dapat menjadi strategi pelestarian. Pitri et al. (2026) membahas transformasi motif ukiran Rumah Tuo menjadi desain batik sebagai upaya menjaga nilai filosofis dan memperluas pemanfaatan budaya. Transformasi seperti ini dapat memperpanjang hidup motif tradisional, terutama jika disertai keterangan asal-usul dan makna. Nandya et al. (2026) menunjukkan bahwa batik Jambi memiliki potensi sebagai kekayaan budaya Sumatra yang perlu terus dikenalkan. Dengan demikian, motif Rumah Tuo dapat bergerak dari rumah adat ke media tekstil, pendidikan, poster, buku, dan desain digital tanpa kehilangan identitasnya.

Pelestarian juga perlu terhubung dengan pembelajaran. Nurlidianti et al. (2025) menempatkan Rumah Tuo sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan foto Rumah Tuo, tabel motif, cerita tokoh adat, dan gambar ulang ornamen sebagai bahan pembelajaran. Materi ini dapat memperkenalkan siswa pada sejarah daerahnya sendiri. Ini penting karena pendidikan yang terlalu jauh dari lingkungan siswa sering menghasilkan pengetahuan yang mengambang. Anak tahu nama kota besar dunia, tetapi tidak mengenal warisan budaya di kabupatennya sendiri. Itu bukan kemajuan, itu kehilangan orientasi.

Strategi pelestarian yang paling realistis adalah menggabungkan tiga pendekatan. Pertama, pendekatan akademik melalui penelitian, publikasi, dan dokumentasi. Kedua, pendekatan pendidikan melalui bahan ajar, kunjungan belajar, dan proyek seni budaya. Ketiga, pendekatan kreatif melalui desain batik, ilustrasi, animasi, dan media sosial. Dengan tiga pendekatan ini, estetika dan makna simbolik ukiran Rumah Tuo tidak hanya tersimpan di jurnal, tetapi hadir kembali dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Ukiran pada Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan bagian penting dari warisan budaya Melayu Jambi karena memadukan nilai estetika, makna simbolik, dan fungsi sosial. Keindahan ukiran terlihat melalui bentuk flora, lengkung sulur, ritme garis, keseimbangan bidang, dan kesatuannya dengan struktur rumah panggung berbahan kayu. Keindahan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi jalan untuk memahami nilai adat masyarakat Suku Batin.

Motif keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, akar kekait, mensinding gulung paku, serta unsur struktural seperti tiang dan umpak menunjukkan bahwa Rumah Tuo menyimpan pesan tentang pertumbuhan, kepemimpinan, keramahan, persatuan, solidaritas, status sosial, dan kesinambungan tradisi. Makna tersebut menjadikan ukiran Rumah Tuo sebagai teks visual yang dapat dibaca melalui konteks adat, bahasa lokal, dan struktur sosial masyarakat.

Pelestarian Rumah Tuo perlu melampaui perawatan fisik bangunan. Upaya pelestarian harus mencakup dokumentasi detail motif, pencatatan istilah lokal, penggalian makna dari tokoh adat, pemanfaatan sebagai media pembelajaran sejarah lokal, serta transformasi kreatif ke dalam desain batik dan media digital. Penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui observasi lapangan, pemotretan motif secara detail, dan wawancara mendalam dengan pemilik rumah serta lembaga

adat agar pembacaan simbolik ukiran menjadi lebih lengkap dan tidak hanya bergantung pada sumber tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiego, Harissman, & Qomarats, I. (2025). *Perancangan Media Informasi Rumah Tuo Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. 1(2023), 53–59.
- Anra, Y., & Sadzali, A. M. (2018). Architecture Varieties Of Jambi Malay Traditional House: A Study Of Architectural Archeology In Conserving Cultural Heritage And Advancement Of Jambi Malay Culture. *Architecture Varieties Of Jambi Malay Traditional House: A Study Of Architectural Archeology In Conserving Cultural Heritage And Advancement Of Jambi Malay Culture*, 02(02), 300–322. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2024). NILAI-NILAI KEKUASAAN DALAM UKIRAN RUMAH TUO DI KELURAHAN KAMPUNG BARUH KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.
- Mayesti, I. (2013). *ANALISIS PERMINTAAN KAIN BATIK JAMBI DI KOTA JAMBI*. 1–14.
- Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Ayu, N., Agustin, P., Safwan, M., Mualif, S., Prastiwi, J., Muhammad, K., & Resik, S. (2026). *Batik Jambi : A Hidden Gem in the Heart of Sumatra*. 6, 703–713. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.229>
- Nurlidianti, Saputra, M. A., & Purnomo, B. (2025). *Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai Media Pembelajaran Sejarah Lokal*. 9(3), 33337–33345. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32892>
- Octavia, A., Heribertha, & Sriayudha, Y. (2024). a Study of Jambi Batik Artisans in Innovation and Strategic Decision-Making To Influence the Development and Resilience of the Jambi Batik Industry. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(2), 760–772. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i2.38037>
- Pitri, S., Sari, S. D., Rahmadona, W., Garnadi, & Muyu, F. (2026). *TRANSFORMASI MOTIF UKIRAN RUMAH TUO RANTAU PANJANG MENJADI DESAIN BATIK : NILAI FILOSOFIS DAN PELESTARIAN BUDAYA*. 3, 259–269.
- Rachman, S. M. A., & Rahman, F. (2017). The dynamic of Malay Islamic law: The rise and practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah in Jambi. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 389–404. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.389-404>
- Rahim, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). Menelusuri Jejak Sejarah Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7488–7503.
- Rizkia, I., Izar, J., & Ernanda. (2023). Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 141–150. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Sartika, H. Y., Sastrawati, E., & Budiono, H. (2024). *EKSPLORASI*

ETNOMATEMATIKA MOTIF RUMAH. 10(1), 228–238.

Supana, S. (2019). *Batik Jambi as a Reflection of Local Wisdom*.

<https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289021>

Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60–69. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>

Wiyana, B. (2016). *Arti tiAng rumAh trADiSiOnAL SuKu BAtin Di KAmpong BAruh, JAmBi*.

Zikri, P., Saputra, D., & Faizin, M. (2026). *CAGAR BUDAYA KAWASAN RUMAH TUO DESA RANTAU PANJANG*. 3, 170–178.